

ANALISIS PANDEMI COVID 19 DAN PERTAJAMAN POLARISASI GEREJA DI INDONESIA

Djone Georges Nicolas

Sekolah Tinggi Theologi (STT) IKAT Jakarta, Indonesia

Email: djonealexandrenathanael@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima 2 Desember 2020
Diterima dalam bentuk revisi
15 Desember 2020
Diterima dalam bentuk revisi
20 Desember 2020

Kata kunci: Pandemi Covid 19; Ketajaman Polarisasi; Gereja di Indonesia

ABSTRAK

Dampak yang sangat fenomenal Pandemi Covid 19 di seluruh dunia telah mengubah dan memaksakan pola kehidupan yang sama sekali berbeda dari yang sebelumnya. Tidak terkecuali, gereja pun di Indonesia telah merasakan dampaknya dengan adanya kematian sejumlah pendeta dan umat karena terinfeksi virus corona. Di tengah krisis, kepanikan dan ketakutan semua orang berkaitan berita kematian dan ancaman yang diakibatkan oleh Pandemi, media online khususnya Youtube dihebohkan dengan perdebatan teologis di antara beberapa pendeta seperti Niko Njotorahrjo (Aliran Kharismatik) dalam Pesan Khusus Gembala di channel GBI Daan Mogot di bulan April 2020, dimana dia mengajak untuk ramai-ramai menghardik Covid 19 seperti Yesus telah menghardik badai sebagai wahyu yang telah diterimanya dari Tuhan. Di sisi lain, Pendeta Stephen Tong (Aliran Reform) yang menentang keras pernyataan tersebut dengan menganggap itu sebagai nubuatan palsu, sebab tidaklah terbukti dengan justru terjadi peningkatan jumlah orang terinfeksi dan kematian yang terus menerus terjadi. Pernyataan tersebut diresponi oleh Pendeta Gilbert Luimondong (Aliran kharismatik) dan ditanggapi kembali oleh Pendeta Ezra Soru dan (Aliran Reform). Isu lain yang menjadi topik perdebatan, yaitu isu doktrin Tritunggal yang dianggap hoax oleh pendeta Joshua Tewuh di channel Youtube Kalam Kristus, sehingga mendapat penentangan keras dari beberapa hamba Tuhan seperti Deky Nggadas dan rekan Asosiasi Apologis Indonesia (ASASI) yang melabelkan dirinya bidat, dan juga berujung pada keluarnya Pdt. Joshua Tewuh dari Gereja Bethel Indonesia yang merupakan sinode dimana dia berafialisi dan yang memegang teguh doktrin Tritunggal dalam Tata gerejanya. Semua ini mengakibatkan keresahan, kebimbangan dan ketegangan di media sosial, sehingga membuat suasana kurang kondusif di tengah komunitas orang-orang percaya itu sendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif fenomenologi dan analisa literatur dengan teknik pengumpulan data melalui sumber buku-buku, artikel digital, Jurnal serta dokumen lain yang berkaitan dengan masalah yang menjadi objek kajian. Kesimpulannya adalah bahwa gereja dalam perbedaan dan keberagaman, harus belajar dan usahakan saling menerima, saling menghargai, sebab keberagaman sebelum Pandemi Covid-19 sudah ada dan setelahnya akan selalu ada. Yang diperlukan dalam tugas

gereja bermisi bersama, adalah saling merendahkan hati dan bersatu saling bergandengan tangan mencari solusi dengan kerjasama menghadapi momen krisis seperti ini, dengan justru melalui sarana Youtube dan media elektronik yang lain memanfaatkan peluang penginjilan yang terbuka lebar, sehingga hakekat terangnya menjadi nyata sesuai panggilannya.

Pendahuluan

Covid 19 (Corona Virus Disease) yang merupakan penyakit baru yang disebabkan oleh virus corona dan menular dengan cara di luar dugaan, dan dapat menyebabkan infeksi saluran pernafasan akut hingga kematian. Penyakit Covid 19 ini telah dan masih berdampak sangat luas mencakup seluruh dunia, sehingga ditetapkan sebagai pandemi atau fenomena baru yang menjadi teror bagi siapapun, sebab tidak memandang kasta, umur, profesi, agama maupun etnis dan ras. Korban nyawa telah mencapai 1.168.570 di seluruh dunia dari 44.072.759 kasus terinfeksi sedunia. Dengan kasus terinfeksi di Indonesia yang berjumlah 396.454 dan total kematian di angka 13.512, dengan kasus masih aktif 60.694 orang (www.worldometers.info, 20 Oktober 2020 jam 18:24 GMT).

Segala sesuatu telah berubah secara drastis dan dramatis sehingga, mau tidak mau dan suka tidak suka, semua orang dan semua bangsa di dunia ini harus menghadapi yang disebut New Normal. Jadi dengan kata lain, pandemi Covid 19 tidak sekedar menginfeksi dan membunuh jutaan orang, tetapi di sisi lain, telah mengubah pola dan tata hidup manusia secara keseluruhan. Kepanikan terjadi dimana-mana, karena secara alami manusia adalah makhluk yang selalu berpikir, bersikap dan juga secara teratur mengambil tindakan. Naluri manusia hampir selalu menyikapi dan bertindak sesuai apa yang dia pikirkan dan rasakan, sehingga ketika sesuatu berlangsung tidak seperti yang dipikirkan atau seperti pada kebiasaannya, paniklah yang mulai menghantui kebanyakan orang.

Jumlah orang yang telah terpapar virus Corona dan orang yang kehilangan nyawa bertambah setiap hari dengan angka yang sangat signifikan (detik.news, 21 Mei 2020) sehingga berdampak pada kelangsungan kehidupan banyak orang, termasuk 226 warga gereja Bethel Bandung yang terinfeksi Covid 19 sesuai pernyataan Ridwan Kamil Gubernur Jawa Barat (news.detik.com, Jumat 03 April 2020 jam 15:08 WIB). Di tengah kondisi yang demikian mencekam, terdapat pengutuban dalam mazhab-mazhab teologi yang ada dalam menyikapi kondisi ini. Polarisasi yang merupakan pertentangan antar dua kelompok yang tidak ada titik temu semakin tajam terjadi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pembagian atas dua bagian (dalam hal ini kelompok orang-orang yang memiliki kepentingan dan seterusnya) yang disebut polarisasi. Itu menjadi suatu problem yang merupakan sesuatu yang berbeda dari apa yang diharapkan, sesuatu yang tidak mengenakan dalam hal atau bidang apapun, termasuk di dalam hal yang berkaitan dengan kerohanian dan gereja. Problem juga diartikan sebagai penyimpangan antara apa yang semestinya seharusnya terjadi dengan apa yang terjadi, gap yang terdapat antar teori dan praktek, aturan dan pelaksanaan, dan juga antar hal yang telah direncanakan dengan apa yang menjadi pelaksanaan (Sugiyono, 2015).

Krisis atau persoalan pandemi yang tidak kunjung menunjukkan titik terang sementara, menimbulkan banyak tanda-tanya baik secara medis, pendidikan, sosial, ekonomi, politik maupun bagi orang-orang percaya atau gereja Tuhan. Sehingga akibat kebimbangan dan ketakutan yang berlebih,

orang-orang menjadi tertekan jiwa mereka sampai frustrasi. Kehadiran gereja di dunia tidak sebatas struktur organisasi simbolis dan slogan, tetapi di dalamnya, terkandung misteri yang sangat mendalam, sehingga untuk menjelaskan misteri tersebut, Alkitab hampir selalu menggunakan metafora atau perumpamaan (Dulles, 1987).

Dalam jurnalnya, (Amtiran, 2019) dalam Jurnal Magmun Opus dengan judul “Pandemi Covid-19 dan Implikasinya terhadap Polarisasi Mahzab Teologi di Indonesia” menyatakan bahwa, terjadinya polarisasi dan friksi di Indonesia sering kali dikarenakan perbedaan mazhab-mazhab teologis tentang isu-isu teologis yang bermunculan (Amtiran, 2019), (Yosia, 2020) mendorong Tubuh Kristus, yaitu gereja dan lembaga Kristiani yang lain dalam kesatuan untuk mempunyai kesamaan visi demi memancarkan kuasa Injil atau Kabar Baik yang berkuasa membawa perubahan dalam hidup manusia (Yosia, 2020). Melalui tulisan jurnalnya, (Silitonga, 2020) menyampaikan bahwa gereja secara pada esensinya sebagai institusi maupun organisme justru tidak berada dalam posisi konflik atau teraniaya baik dari sisi internal maupun eksternal, namun dalam posisi berhadapan dengan Pandemi Covid-19. Yang artinya fokus gereja sebenarnya seharusnya pada konsen bagaimana bersama memerangi krisis Pandemi yang terus melanda (Roedy. S., 2020). Dan Alon Mandimpu Nainggolan menambahkan melalui tulisannya, bahwa gereja bukan saja terpanggil untuk berteologi dalam perkara doktrin maupun dogma, tetapi gereja dipanggil juga untuk perkara dalam pelayanan kemanusiaan atau pelayanan sosial, sebab gereja bertugas untuk menyatakan demonstrasi diakonia gereja (Alon, 2020).

Melihat beberapa pendapat di atas, kesatuan gereja sebagai Tubuh Kristus dalam satu visi yang artinya satu tujuan dan satu panggilan, dalam perannya menghadirkan terang Kabar Baik melalui pelayanan

Diakonia di tengah keadaan krisis seperti saat pandemi Covid-19 ini, belum terlihat jelas. Gereja terlihat lebih sibuk berteologi dari pada menampilkan kasih yang menghadirkan ketentraman di tengah gejolak kepanikan yang terjadi, dan sebaliknya justru di luar dugaan menjadi troublemaker bagi umatnya sendiri dan juga bagi bangsa. Kondisi semacam ini menjadi satu pergumulan yang serius dalam dunia teologi, sehingga karena bersifat masalah, secara otomatis membutuhkan respon yang tepat dan akurat dalam rangka mencapai penyelesaian yang baik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan menganalisa pengaruh krisis pandemi Covid 19 yang memunculkan berbagai pandangan teologis sebagai respon dari dampak yang sedang terjadi karenanya, sekaligus melihat keterkaitan-nya dengan ketajaman polarisasi yang semakin nampak di tengah gereja di negeri Indonesia selama masa Pandemi Covid-19. Untuk mencapai tujuannya, digunakan metode penelitian deskriptif fenomenologi dengan memakai dan analisa data literatur maupun menggunakan library research, dengan teknik pengumpulan data melalui sumber buku-buku, artikel digital, jurnal serta dokumen lain yang berkaitan dengan masalah yang menjadi objek kajian. Penelitian kualitatif menurut Bodgan dan Biklen (Amir, 2020) merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan tipe data deskriptif yang berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati di dalam suatu konteks dan yang dikaji dari sudut pandang yang lengkap dan komprehensif, maupun menyeluruh atau holistik.

Hasil dan Pembahasan

A. Polarisasi Gereja Di Indonesia Di Tengah Pandemi Covid 19

Dengan adanya peraturan Pemerintah dalam hal ini Kementerian Kesehatan dan pihak-pihak terkait dalam rangka percepatan penanganan Covid 19, seperti PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), WFH (Work From Home), sekolah dari rumah, beribadah dari rumah dan sebagainya, secara langsung dan nyata, mulai terjadi gejolak pro dan kontra di tengah tubuh gereja itu sendiri, yang berujung kepada saling menyalakan satu dengan yang lain, oleh karena terjadi perbedaan yang cukup tajam antara para pimpinan rohani seperti Pendeta dan Majelis.

Sebagai contoh beberapa isu teologis yang sempat terjadi dan ramai di media sosial online, antara lain, tentang perdebatan hangat yang terjadi diawali oleh Pdt. Stephen Tong (Aliran Gereja Reform) yang menganggap sesat pernyataan dalam sebuah video dari Pdt. Niko Njonorahardjo (Aliran Kharismatik), yang menyatakan mendengar suara Tuhan yang menyuruhnya mengajak orang-orang percaya atau umat Kristen menghardik badai Covid 19 dan dilabelkan sebagai pendeta palsu. Pernyataan tersebut mendapat tanggapan yakni dari Pdt. Gilbert Lumoindong di dalam program Youtubenya berjudul “Kamu Hebat” yang menyindir dengan menyebut Pendeta Stephen sebagai pongah, angkuh, berhati busuk dan pengunting dalam lipatan, dikuasai roh kegelapan, hati penuh kepahitan, merasa diri paling benar. Tanggapan tersebut juga mengundang reaksi Pdt. Esra Soru yang juga membuat video di chanel Youtube Esra alfred Soru dengan Judul “Pendeta Esra Soru: Tanggapan untuk Pak Gilbert, Pak tong dan Pak Niko bertanggal 09 April 2020.

Isu teologis lain yang juga menjadi topik perdebatan yang cukup panjang dan ramai di media online selama masa Pandemi Covid-19 adalah isu tentang

doktrin Tritunggal, yang terang-terangan dianggap hoax oleh pendeta Joshua Tewuh, dan dianggapnya sudah tidak relevan dengan zaman sekarang, sehingga membuat dirinya dicap bidat dan sesat oleh sebagian hamba Tuhan seperti Deky Nggaddas, Pangeran Manurung, dan rekan dari ASASI (Asosiasi Apologis Indonesia) yang dapat disaksikan di BFM Channel-Sem bertanggal 3 Agustus 2020. Dan juga ditentang keras oleh sinode Gereja Bethel Indonesia, yang merupakan sinode dimana Pdt Joshua Tewuh berafiliasi sebagai pejabat pendeta, dan yang dalam tata gerejanya memegang teguh doktrin Tritunggal sebagai salah satu dasar Pengakuan Iman, sehingga berujung kepada pengunduran diri Pdt. Joshua Tewuh dari Sinode Gereja Bethel Indonesia (Chanel Youtube Kalam Kristus, 26 Agustus 2020). Juga banyak kasus yang lain terjadi selama periode Covid 19 ini berhubung beberapa pemimpin gereja berpendapat bahwa tindakan beribadah dari rumah dapat dinilai seperti tindakan kurang percaya atau tidak beriman, sedangkan sebagian beranggapan bahwa, beribadah dari rumah justru merupakan tindakan bijaksana dan bentuk kepatuhan gereja kepada pemerintah yang juga merupakan wakil Allah di bumi (Luhukay, 2020) (Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen, 2020:45-46 sesuai dengan Roma 13:1-7

Semua ini menunjukkan keberagaman mazhab-mazhab teologis yang terdapat di Indonesia dan hampir selalu menjadi sumber konflik dan polarisasi di antara gereja-gereja. Di Indonesia, terdapat beragam denominasi gereja dengan pandangan teologis yang beragam pula, yang walaupun dasar kepercayaannya sama, yakni Alkitab sebagai satu-satunya kebenaran sejati dan pedoman hidup bagi setiap orang Kristen, dan Yesus Kristus sebagai satu-satunya

Jalan Keselamatan. Tidak bisa dipungkiri bahwa, hermeneutikanya kadang berbeda sehingga pada akhirnya menghasilkan pandangan teologis yang berbeda pula (Amtiran, 2019).

Gereja dalam hakekatnya dikenal dengan istilah Tubuh Kristus, yang artinya sebagai satu tubuh mempunyai organ yang mempunyai fungsi yang berbeda-beda, dengan karunia-karunia yang berbeda pula, tetapi di dalam satu Roh. Pemahaman inilah seharusnya menjadi dasar dan cara pandang gereja hari ini di masa Pandemi, sebab firman Tuhan dengan jelas berkata bahwa di dalam satu tubuh itu, terdapat banyak anggota yang walaupun berbeda-beda, bekerjasama dan memperhatikan satu dengan yang lain agar tidak terjadi perpecahan di tengah gereja itu sendiri sebagai satu tubuh (1 Korintus 12: 12-31). Bahkan Paulus menyebut duniawi orang-orang yang masih mengelompokkan tubuh Kristus (golongan Apolos, golongan Paulus), sebab dalam Kristus sebagai satu tubuh, semuanya merupakan kawanan sekerja Allah dan bukan bersaing satu dengan yang lain (1 Korintus 3: 4-9). Oleh karena itu, kasih sebagai ciri khas orang-orang percaya harus menjadi panglima, baik dalam cara menegor maupun dalam memberi masukan atau koreksi. Sebab, kasih menutup pelanggaran dan bukan mempublikasi kesalahan, kasih itu sabar dan selalu bersifat membangun dan bukan merusak. Di momen krisis seperti ini, lebih dari sebelumnya kesatuan gereja dalam kasih seharusnya diutamakan dan bukan sebaliknya aliran-aliran gereja maupun doktrin yang saling menentang. Prinsip tegur empat mata tidak boleh diabaikan, sebab seandainya pun sesama hamba Tuhan ada yang salah, tujuan teguran bertujuan untuk membawa yang salah kembali pada jalan yang benar, bukan memperlakukan (Matius 18:15-17).

B. Pengkultusan Pemimpin Gereja

Pengkultusan pemimpin gereja juga sangatlah mempengaruhi polarisasi Gereja di Indonesia sekarang ini. Sebab bagaimanapun, seorang pemimpin menjadi icon dan figur yang diharapkan mewakili para pengikutnya. Namun, pengkultusan terhadap pemimpin jadi sesuatu yang berlebihan sehingga menjurus pada idolatri atau berhala, sebab pemimpin oleh pengikutnya disanjung walaupun kadang-kadang disadari bahwa dia berada di posisi yang tidak benar. Yesus Kristus Kepala Gereja itu sendiri, yang seharusnya menjadi yang utama dan satu-satunya yang layak mendapatkan pujian dan pengagungan umat-Nya. Sebab Dialah yang terbukti menjadi teladan sempurna dan Penebus Tunggal. Yang tidak kalah penting dan ironis adalah bahwa beberapa pemimpin yang dikultuskan pun membiarkan hal itu terjadi dan bahkan kelihatan menikmati fanatisme yang ditujukan kepada mereka.

Penyebabnya muncul banyak denominasi di dalam Kekristenan antara lain karena pengaruh filsafat duniawi yang sudah diadopsi, ketidaktegasan ajaran, serta motivasi-motivasi individu. Kebanyakan ajaran-ajaran baru yang belakangan mempengaruhi gereja-gereja di Indonesia bukanlah hal baru, dan merupakan hasil produk gereja dari luar, sehingga ada yang berpendapat bahwa semakin banyak munculnya denominasi baru, semakin bermunculan ajaran-ajaran dan budaya baru tidak selalu karena dibutuhkan, tetapi karena ambisi memimpin yang sudah melebihi rasionalitas dalam mencapai tujuan pribadi dan bukan ilahi. Semua orang menganggap diri dan paham dalam pandangannya lebih benar dan yang lain adalah sesat maupun bidat karena berbeda pemahaman teologis.

Dengan format ibadah dari rumah yang dipaksakan oleh pandemi Covid 19 dan aturan-aturan dari pemerintah yang harus dipatuhi, gereja secara sosial dapat melihat ini sebagai kesempatan meningkatkan persekutuan dalam keluarga-keluarga dengan penuh optimisme. Di sisi lain, gereja mengalami penurunan pemasukan secara finansial untuk operasional kegiatan oleh karena dampak penurunan kolekte dari persembahan dan perpuluhan jemaat yang juga terdampak oleh konsekuensi dari kondisi pandemi Covid 19. Banyak jemaat kehilangan pekerjaan dan sebagian diturunkan gajinya. Akibatnya, semuanya sedikit banyaknya alami kesulitan-kesulitan tersendiri. Dalam kondisi yang demikian, terdapat pendeta di media sosial yang menyoroti turunnya kolekte dan dengan demikian menyalakan jemaat yang dianggap tidak beriman dan tidak bertanggung jawab karena itu. Dikaitkan turunnya persembahan gereja dengan turunnya kerohanian jemaat. Itu memunculkan reaksi protes dari pendeta-pendeta lain yang berpendapat bahwa pendeta-pendeta tersebut menjadikan gereja seperti perusahaan dan dilabelkan sebagai “Pendeta Jualan ayat-ayat Kitab Suci demi kepentingan sendiri” di Channel Youtube Konten Rohani, 14 Juni 2020.

Di momen yang demikian gereja, seharusnya terpanggil justru untuk menjadi jawaban bagi jemaat yang mengalami kesulitan, dengan mengadakan pelayanan diakonia dan bukan sebaliknya menuntut persembahan dari jemaat. Itulah momentum dimana gereja dapat menyatakan kehadirannya melalui diakonia yang menunjukkan kepeduliannya terhadap jemaat yang sangat membutuhkannya.

C. Keberagaman Sebagai Kenyataan Dan Peluang Gereja Bermisi

Dalam perkembangan teologi, berkembangnya sebuah pemikiran bermula dari adanya “sebuah krisis”. Krisis inilah yang mengantarkan adanya pemikiran-pemikiran “baru” yang kemudian mengabsahkan dirinya sebagai sebuah teologi. Misalnya Teologi Liberal, Teologi Demitologisasi, Teologi Neo Ortodoksi dan teologi lainnya, yang muncul pada era modernisme di mana dogma Kristen semakin ditinggalkan sehingga “memaksa para teolog zaman itu untuk merumuskan formula teologi sebagai respon terhadap “krisis” tersebut (Amtiran, 2019).

Tema yang dikorelasikan dengan keberadaan Pandemi Covid 19 secara teologis sudah menjadi bahasan dalam beberapa artikel penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh (Widjaja et al., 2020), yang menekankan pentingnya menstimulasi praktik gereja rumah di masa pandemi Covid 19. Jadi itu dilakukan bukan sekedar dikarenakan kebutuhan gereja, tetapi juga dikarenakan menjadi suatu keharusan bagi gereja, mengingat berbagai aturan dari pihak pemerintahan yang perlu dipatuhi. Kalau memperhatikan pola beribadah gereja mula-mula, pola ibadah dari rumah menjadi ciri khas dan hari ini bagi gereja dalam kondisi menghadapi pandemi Covid 19, seharusnya bukan merupakan hal yang baru dalam esensi beribadah, tetapi mungkin hanya sebatas kebiasaan yang baru yang perlu dan harus diadaptasikan untuk menyesuaikan dengan keadaan yang ada. Bahkan dengan adanya data komisi penelitian PGI (Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia) bertanggal 28 Juli 2020 di situs resminya pgi.or.id/portret-wajah-gereja-di-masa-pandemi-covid-19, yang menyatakan dari hasil survei mereka bahwa 11,4% responden mengaku tetap akan beribadah dari rumah secara daring walaupun pandemi sudah selesai, seharusnya membuka mata gereja bersama

untuk mulai mempersiapkan dan mematangkan suatu format gereja virtual untuk ke depan dalam rangka memelihara jiwa-jiwa yang tidak sedikit jumlahnya itu.

Menurut (Hidajat, 2018) (Jurnal Teologi dan Pelayanan 17, 2018: 107-117) dalam cara pandang Perjanjian Baru gereja digambarkan sebagai suatu rumah yang di dalamnya terdapat kegiatan bersifat sosial, ekonomis maupun religious. Maka, di sisi lain, gereja dimudahkan oleh faktor perkembangan teknologi digital yang pesat hari-hari ini, sehingga bisa melaksanakan ibadah-ibadah melalui live streaming atau dengan sarana online yang lain, sebagai langkah meresponi dan menyesuaikan kegiatan-kegiatan pelayanan dan ibadah-ibadah gereja dengan era dan situasi yang sedang dihadapi. Gereja digital dan gereja rumah bisa menjadi opsi dan pilihan teologis terbaik dalam rangka beradaptasi dan mengakomodir dari satu sisi, pemenuhan kebutuhan rohani jemaat untuk tetap beribadah, dan di sisi lain, berkontribusi dalam mendukung pemerintah/negara meminimalisir penyebaran Covid dan memberantas dampaknya.

Keberagaman menjadi satu fakta dalam gereja, baik di zaman sebelumnya sampai pada hari ini, baik dalam hal doktrin atau ajaran, maupun dalam hal liturgi. Gereja mengalami dan menghadapi kondisi yang sangat kompleks berkaitan dengan polarisasi dan perpecahan yang semakin terjadi di tengah perkembangan dunia. Di tengah gereja terdapat beberapa wawasan inti teologis yang secara umum dikenal sebagai pandangan ortodoks, dimana yang benar adalah bersifat lurus; yang menyimpang sama dengan cap bidah/bidat. Selama sekitar 1000 tahun pertama, gereja mengalami penyebaran yang luar biasa, namun di dalam proses tersebut, gereja juga mengalami polarisasi yang semakin nyata. Polarisasi terjadi di

Indonesia juga karena pengaruh budaya barat, dan terdapat perbedaan antara Barat (dimana kekristenan satu-satunya agama yang menonjol) dan Asia (dimana Pluralisme Agama dan kemiskinan menjadi tekanan), sehingga ketika kemudian pemikiran dari Asia mulai disampaikan, mengakibatkan juga polarisasi di Barat (Amtiran, 2019).

Aliran-aliran dalam Kekristenan sudah ada sebelum masa Pandemi Covid 19 dan tetap akan ada setelahnya, sehingga tidak seharusnya menjadi sumber konflik yang justru lebih meresahkan dari pada membangun. Oleh karena itu, gereja dalam keberagaman-nya dapat bersatu proaktif melakukan berbagai program penginjilan melalui media online seperti webinar-webinar dan juga melalui pelayanan diakonia besar-besaran di lapangan bagi mereka yang membutuhkan sebagai bentuk kasih.

Fakta menunjukkan bahwa, gereja kelabakan dan tidak siap dalam menghadapi ajaran-ajaran baru yang terus menerus berkembang di Indonesia oleh kelompok-kelompok yang di sekitar gereja, sehingga pengaruh dari ajaran-ajaran baru tersebut sangat mempengaruhi banyak gereja yang sangat mudah menerima dan bahkan mengadopsinya tanpa menkroscek terlebih dahulu kualitas dan mutunya. Perkembangan gereja memang tidak terelakkan, penyebarannya terjadi hampir di seluruh dunia, akan tetapi, seiring perkembangan gereja berlangsung, berbagai ajaran baru pun tumbuh bak cawan di musim hujan dan bagaimanapun harus menjadi perhatian khusus semua komponen gereja, agar menjaga ajaran yang murni tetapi tanpa menjadi cela dan memberi kesempatan terjadinya perpecahan di Tubuh Kristus. Oleh karena itu, peran Persekutuan Gereja di Indonesia (PGI) dan Bimas Kristen sangat diperlukan dalam menjembatani

dan memfasilitasi musyawarah semua pihak dalam rangka mendinginkan suasana dan menemukan solusi yang diperlukan dalam penyelesaian konflik atau perbedaan yang terjadi. Sebab gereja melalui kehadirannya, seharusnya memberikan kontribusi yang semakin besar di dalam hal pengharapan di momen krisis seperti pandemi Covid 19, dengan menjadi sumber pendamaian yang dunia butuhkan. Itulah panggilan dan tujuan gereja ada di tengah dunia.

Kesimpulan

Tidak ada pemimpin, model maupun paham gereja yang sempurna, sebab memang sejak awal gereja tidak ada keseragaman sehingga fakta melalui krisis pandemi Covid 19 ini, menunjukkan dan membuktikan bahwa keberagaman pandangan dan penafsiran teologis menjadi satu realita konkrit yang tidak bisa dipungkiri atau ditutup-tutupi. Tetapi sebaliknya, dalam perbedaan dan keberagaman tersebut, gereja-gereja harus belajar dan usahakan saling menerima, saling menghargai, sebab keberagaman akan selalu ada. Yang diperlukan dalam tugas gereja bermisi bersama, adalah saling merendahkan hati dan bersatu mencari solusi dengan kerjasama menghadapi kondisi Covid 19 yang belum ada kepastian kapan selesainya, dan menjadi berkat dengan cara membangun hubungan dan jembatan dengan masyarakat sekitar melalui diakonia. Walaupun kita tahu bahwa Diakonia tidak terpisahkan dari tugas gereja yang lain seperti Marturia dan Koinonia, sebab ketiganya merupakan satu kesatuan. Gereja harus menjadi pioner dalam pelayanan sosial, sebagai wujud kesaksian dari pada berseteru satu dengan yang lain.

BIBLIOGRAFI

- Alon, M. N. (2020). PERTUMBUHAN GEREJA DI MASA PANDEMI. *Jurnal Sosiologi Agama*, 1(1), 74–83.
- Amir, H. (2020). Metode Penelitian dan Perkembangan. *Journal of Undergraduate Social Science and*
- Technology.
- Amtiran, A. A. (2019). Pandemi Covid-19 Dan Implikasinya Terhadap Polarisasi Mazhab Teologi Di Indonesia. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 1(2), 64–71.
- Dulles, A. (1987). *The catholicity of the Church*. Oxford University Press.
- Hidajat, D. (2018). Gereja Di Rumah: Kontekstualisasi Fungsi-Fungsi Rumah Dalam Masa Perjanjian Baru Untuk Pekabaran Injil. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 17(2), 107–117.
- Luhukay, A. S. (2020). ANALISIS TEOLOGIS MENGENAI BERIBADAH DI RUMAH DI TENGAH PANDEMI COVID-19 DI INDONESIA. *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN*, 2(1), 43–61.
- Silitonga, R. (2020). RESPON GEREJA ATAS PANDEMIK CORONAVIRUS DISEASE 2019 DAN IBADAH DI RUMAH. *Manna Rafflesia*, 6(2), 86–111.
- Sugiyono, S. (2015). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, dan R&D. *Alfabeta Bandung*.
- Widjaja, F. I., Marisi, C. G., Togatorop, T. M. T., & Hartono, H. (2020). Menstimulasi Praktik Gereja Rumah di tengah Pandemi Covid-19. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 6(1), 127–139.
- Yosia, A. (2020). Merupa Wujud Evangelikalisme di Indonesia: Suatu Usulan Awal. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 19(1), 85–95.
- Alon, M. N. (2020). PERTUMBUHAN GEREJA DI MASA PANDEMI. *Jurnal Sosiologi Agama*, 1(1), 74–83.
- Amir, H. (2020). Metode Penelitian dan Perkembangan. *Journal of Undergraduate Social Science and*

- Technology*.
- Amtiran, A. A. (2019). Pandemi Covid-19 Dan Implikasinya Terhadap Polarisasi Mazhab Teologi Di Indonesia. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 1(2), 64–71.
- Dulles, A. (1987). *The catholicity of the Church*. Oxford University Press.
- Hidajat, D. (2018). Gereja Di Rumah: Kontekstualisasi Fungsi-Fungsi Rumah Dalam Masa Perjanjian Baru Untuk Pekabaran Injil. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 17(2), 107–117.
- Luhukay, A. S. (2020). ANALISIS TEOLOGIS MENGENAI BERIBADAH DI RUMAH DI TENGAH PANDEMI COVID-19 DI INDONESIA. *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN*, 2(1), 43–61.
- Silitonga, R. (2020). RESPON GEREJA ATAS PANDEMIK CORONAVIRUS DISEASE 2019 DAN IBADAH DI RUMAH. *Manna Rafflesia*, 6(2), 86–111.
- Sugiyono, S. (2015). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, dan R&D. *Alfabeta Bandung*.
- Widjaja, F. I., Marisi, C. G., Togatorop, T. M. T., & Hartono, H. (2020). Menstimulasi Praktik Gereja Rumah di tengah Pandemi Covid-19. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 6(1), 127–139.
- Yosia, A. (2020). Merupa Wujud Evangelikalisme di Indonesia: Suatu Usulan Awal. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 19(1), 85–95.

Copyright holder :
Djone Georges Nicolas (2020).

First publication right :
Jurnal Syntax Transformation

This article is licensed under:

